

SEJARAH GEREJA I
(BERBAGAI AJARAN SESAT DAN KULTUR)
(KODE MATA KULIAH: T235)

PROGRAM STRATA SATU

DOSEN:
DR. EDISON R. L. TINAMBUNAN



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA
MALANG
2017 (GANJIL)

KONTRAK PERKULIAHAN

1. DESKRIPSI SINGKAT

Mata kuliah Sejarah Gereja I menjadi materi perkuliahan dalam rangka partisipasi aktif mahasiswa. Materi yang dibahas memberi gambaran situasi Gereja dari abad pertama atau sesudah Yesus Kristus sampai dengan abad X (mulai abad Pertengahan). Sejarah Gereja Satu membedakannya dengan Sejarah Gereja Abad Pertengahan, Modern dan Indonesia. Pada dasarnya Sejarah Gereja adalah satu kesatuan, akan tetapi karena dalam perjalanan Gereja ada periode tertentu yang khusus, sehingga para ahli Sejarah Gereja membaginya menjadi tiga bagian ditambah dengan Sejarah Lokal, Gereja Indonesia.

2. TUJUAN UMUM MATA KULIAH

Mahasiswa mengetahui gambaran umum akan perkembangan Gereja dalam kurun waktu sepuluh abad pertama dan terlebih-lebih mengetahui ajaran-ajaran iman yang ditetapkan pada periode ini. Disamping itu, mahasiswa juga diajak untuk memahami situasi geografis, sosial, budaya dan politik yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan Gereja. Pada akhirnya, mahasiswa mampu menafsirkan data-data historis untuk menghasilkan suatu nilai-nilai sejarah.

3. PERBEDAAN SEJARAH GEREJA DENGAN PATROLOGI

Pada awalnya, Sejarah Gereja mencakup bagian Patrologi. Tetapi sejak tahun 1965, Gereja melihat kekhasan dari abad pertama sampai dengan abad kedelapan (periode Patristik), maka Periode itu dijadikan disiplin tersendiri yang mempelajari banyak aspek dari para Bapa Gereja. Sedangkan materi Sejarah Gereja hanya berkisar pada Gereja secara umum.

3. PRASYARAT

Sudah lulus Pengantar Teologi

4. STRATEGI PERKULIAHAN

- Metode: ceramah, eksplorasi pribadi dan diskusi.
- Media: buku-buku dan arkelogi, kalau memungkinkan.

5. EVALUASI UJIAN

- Pertengahan Semester: peper atau eksplorasi atau artikel, atau ujian (kalau ada waktu).
- Ujian akhir semester dengan cara lisan.

6. SILABUS

DAFTAR ISI

ERESI GEREJA PURBA

1. Arti
2. Kriteria ortodox-eresi
3. Beberapa contoh referensi melawan eresi dari Kitab Suci
 - 3.1. Simonisme
 - 3.2. Millenarisme
 - 3.3. Gnosticisme
 - 3.4. Montanisme
 - 3.5. Marcionisme
 - 3.6. Manikeisme
 - 3.7. Valentinisme
 - 3.8. Monarkianisme

KEHIDUPAN KOMUNITAS KRISTIANI

1. Paska (πάσχειν)
2. Para Uskup
3. Ireneus
4. Struktur Gereja dalam Pewahyuan di Erma
5. Bentuk Kehidupan

KULTUR KRISTIANI

1. Alexandria
2. Kristiani di Timur
3. Sekolah Antiokia
3. Situasi Gereja di Barat

KEPUSTAKAAN

Daniélou, Jean & Marrou, Henri. *Nuova storia della Chiesa, Dalle origini a S. Gregorio Magno*. Genova: Marietti, 1989.

(Berbagai penulis). *Storia della Chiesa, 1-15 (rinascimento)*. Milano: Edizioni San Paolo, 1995
(*Histoire de l'église depuis les origines jusqu'à nos jours*. Paris: Bloud & Gay Editeurs.

Eusebius. *Church History*, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.

Rufinus. *Storia della chiesa*, (GCS - Griechischen Christlichen Schriftsteller, 9, II, Leipzig), (Colonna di testi patristici, 54), Introduzione, traduzione e note a cura di Lorenzo Dattrino. Roma: Città Nuova, 1997.

Venerabilis Beda. *Storia ecclesiastica degli angeli*, (Colonna di testi patristici, 68), Traduzione e note a cura di Giuseppina Simonetti Abbolito, Introduzione di Bruno Luiselli. Roma: Città Nuova, 1987.

Evagrius di Epifania. *Storia ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 141), Introduzione, traduzione e note a cura di Filippo Carcione. Roma: Città Nuova, 1998.

Teodore di Cirro. *Storia ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 154), Introduzione, traduzione e note a cura di Antonio Gallico. Roma: Città Nuova, 2000.

ERESI GEREJA PURBA

Pada pembahasan sebelumnya kita telah melihat bagaimana Krstiani menghadapi banyak persoalan dalam pelaksanaan misi. Pada zaman para rasul, belum ditemukan ajaran sesat yang berarti, yang berusaha memisahkan diri dari Gereja, kecuali Simonisme. Gerakan sinkritisme yang melahirkan Yahudi-kristiani berusaha mengikuti tradisi Yahudi, walau tidak memberikan eresi ketat. Sesudah zaman para Rasul, muncul berbagai ajaran sesat di dalam tubuh Gereja. Akibatnya, banyak Kristiani menyeberang ke ajaran itu dan bahkan menyerang balik Gereja. Mengapa muncul berbagai ajaran sesat? Ada dua alasan mendasar, yang pertama ialah karena sinkritisme dari Kristiani yang datang dari berbagai budaya dan kepercayaan dan Gereja sendiri belum memiliki kemapanan mengikat baik itu dalam hirarki dan dalam ajaran sebagai pegangan, sehingga para pemimpin Gereja mengalami kesulitan untuk mengarahkan mereka. Tidak jarang para tokoh Gereja sendiri juga hanyut dalam ajaran sesat ini, seperti Tertulianus misalnya yang jatuh ke ajaran Montanisme. Alasan kedua ialah eskatologis. Bisa dikatakan bahwa semua agama, kepercayaan, aliran mengajarkan hidup eskatologis yang merupakan tujuan terakhir hidup ini. Sebagai tujuan hidup adalah tidak salah, tetapi cara untuk mencapai tujuan sering sekali disalahgunakan. Orang dengan gampang sekali tergiur dengan cara, meskipun itu dengan kejahatan asalkan masuk secepatnya ke dunia eskatologis itu.

Kedua alasan ini menjadi pemicu ajaran-ajaran sesat Gereja purba yang muncul dalam perjalanannya. Ada begitu banyak ajaran sesat tersebut, tetapi kita akan melihat beberapa aliran saja yang memiliki pengaruh besar dalam perjalan Gereja.

1. Arti

Eresi berasal dari kata $\alpha\iota\rho\epsilon\iota\varsigma$: sekte/pembiasan; yaitu pembiasan dari ajaran resmi ($\acute{o}\rho\theta\acute{o}\delta\omicron\varsigma$: ortodox). Kategori ini tidak ada dalam Ibrani, karena mereka tidak memiliki doktrin yang ditetapkan, melainkan halal atau haram yang diatur di dalam kultus; jadi mereka mengenal eresi berdasarkan kultus, (bandingkan dengan agama lain). Contoh: orang Samaria walaupun mereka adalah orang benar, bahkan lebih benar dari orang Ibrani,

tetapi mereka adalah eretik berdasarkan kultus. Siapa yang tidak melaksanakan hari Sabad berarti melawan kultus. Pada abad pertama Kristiani yang bertobat dari Ibrani, masih sering mempraktikan halal-tidak halal berdasarkan kultus (ingat Yahudi-Kristiani).

2. Kriteria ortodox-eresi

ORTODOX	ERESI
1. Apostolik	Dari luar apostolik. 1
2. Pengakuan akan iman	Ajaran pribadi atau orang lain. 2
3. Berdasarkan argumen/alasan	Kepentingan pribadi/kelompok. 3
4. Berdasarkan R. Kudus dan Karisma	Berdasarkan roh lain & karisma pribadi. 4
5. Berdasarkan Tradisi	Ajaran pribadi/kelompok. 5
6. Berdasarkan Kitab Suci	Sumber lain/KS dimodifikasi. 6
7. Membawa ke iman	Kepentingan pribadi/kelompok. 7

3.3. Beberapa contoh referensi melawan eresi dari Kitab Suci

- Galatia: problem sunat untuk melaksanakan hukum Musa dan kemudian Paulus menjawab: otoritas apostolik (1:6-8), konili Yerusalem (2:9), kehadiran Roh Kudus dan tergantung pada Kitab Suci (3:1-3), ajaran Kristus (9:11).
- 1 Korintus: karena bagi Helenistik tidak mungkin ada kebangkitan (1Kor. 15:1-5).
- Kolose dan Ibrani: Kristus bukan salah satu dari malaekat (Kor. 1:15-), (Ib. 1:5-).
- Kisah Para Rasul: Konsili Yerusalem menekankan otoritas Roh Kudus untuk ortodox.

Johannes: polemik melawan mereka yang menolak untuk percaya akan Kristus, murid Johannes Pembaptis, 2:22-: melawan Yahudi-Kristiani; 6:60-63; 1Yoh. 4:14; 5:1-5: melawan Roh Kudus.

3.1. Simonisme

Simonisme adalah eresi yang muncul pada zaman para rasul. Pendirinya adalah Simon Magis¹ yang kemudian dibantu oleh Helena yang berasal dari Tirus bekas pelacur yang dipertobatkannya dan menjadi pengikut setia. Simon sendiri berasal dari Gitton, Samaria. Sebelum bertemu dengan Filippus, Simon telah mempraktikkan ritus magis, sehingga ia disebut dengan Simon Magis. Waktu Filippusewartakan Kristiani ke Samaria, banyak orang yang memberikan diri dibaptis, termasuk juga Simon. Waktu Petrus mengunjungi Samaria, ia membuat berbagai mukjizat. Melihat kuasa mukjizat yang dimiliki Petrus, kemudian Simon meminta kuasa tersebut agar mampu membuat mukjizat. Tentu saja Petrus menolak niat Simon ini, karena karunia mukjizat bukan masalah memberi dan menerima, melainkan suatu anugerah Tuhan kepada orang yang layak untuk menerimanya. Akan tetapi Simon bersikeras untuk mendapatkan kuasa itu, bahkan berniat untuk membelinya. Petrus tidak tahan melihat sikap Simon, maka iapun mengutuk Simon, karena karunia tidak diperjualbelikan.

Dari sikap Simon ini, lahirlah Simonisme yang sifatnya menyalahgunakan hal-hal spiritual/ilahi dengan motif uang atau menyalahgunakan karunia Tuhan. Mengapa muncul sikap seperti ini? Simon menganggap bahwa ia adalah tuhan yang maha tinggi; ia juga menganggap diri seorang nabi dan Helena, teman perempuannya, adalah orang yang memiliki kuasa untuk menghubungkan para malaekat dengan dunia. Simon turun ke dunia untuk membebaskan Helena dan dunia karena ia adalah juga putra allah yang berinkarnasi di Samaria. Oleh sebab itu keselamatan dengan sendirinya datang dengan perantaraan Simon dan untuk itulah ia datang (berinkarnasi) ke dunia.

Ajaran lain Simon ialah bahwa tubuh manusia adalah penjara bagi hal-hal yang bersifat ilahi, oleh sebab itu Simon sebagai penebus berusaha membebaskan yang ilahi itu dari penjaranya; dengan alasan ini, penebus yaitu Simon berinkarnasi dan untuk mewujudkan tujuan ini dibutuhkan bantuan dayangnya Helena.

Simonisme kemudian berkembang bersamaan dengan Kristiani dan para misionaris yangewartakan kristianitas selalu mengingatkan mereka agar berhati-hati akan ajaran Simon Magis. Dalam perjalanan Sejarah Gereja, praktik simonisme selalu hidup walau bentuknya berbeda-beda dari zaman yang satu ke zaman berikutnya dan bahkan sampai ke zaman kita sekarang, Simonisme tidak jarang ditemukan.

¹ Informasi mengenai Simon bisa ditemukan di Kis 8:9-24.

3.2. Millenarisme

Millenarisme adalah suatu eresi yang muncul pada abad pertama. Aliran ini mengusik Kristiani di berbagai tempat pada waktu itu. Eresi ini memiliki latarbelakang eskatologi ekstrim, karena Millenarisme menetapkan bahwa akhir dunia sudah diambang pintu. Alasan mereka ialah bahwa umur dunia hanya 7000 tahun, dikalkulasi sejak penciptaan. Aliran ini menyebut hari itu sebagai hari kepenuhan atau hari kiamat.² Tentu saja ada hubungannya dengan angka 7 yang dianggap sebagai angka kepenuhan dalam tradisi Yudaisme atau angka sempurna. Ingat hari Sabat, adalah hari ketujuh dan dianggap sebagai hari yang sempurna.

Millenarisme berasal dari pemikiran Yudaisme yang masih mengharapkan kedatangan kerajaan mesias dalam bentuk politik dan materil. Sudah pasti, pemikir ini dibawa oleh Yahudi-kristiani ke dalam Kristiani. Millenarisme muncul pertama sekali di daerah Asia, tempat Yahudi-kristiani berkembang pesat.

Gambaran ajaran Millenarisme ini diilhami Kitab Wahyu 20-21 yang berbicara tentang kebangkitan orang-orang benar dan mereka akan berkuasa bersama dengan Kristus yang turun kembali ke dunia dan mengangkat orang-orang pilihan itu ke Yerusalem baru dengan kemuliaan yang tidak terhingga, dipenuhi dengan kenikmatan daging yang tidak habis-habisnya.

Reaksi Millenarisme datang dari Alexandria yang mengartikan Kitab Wahyu 20-21 sebagai pengertian eskatologis yang lebih sipiritual yang merupakan kekhasan Kristiani.³ Alasan penolakan ialah karena aliran Millenarisme menafsirkan Kitab Wahyu 20-21 secara leteral/harafiah sehingga menghasilkan pemikiran bahwa hari kepenuhan itu sudah dekat. Untuk melawan pemikiran itu, mereka menerapkan penafsiran allegoria yang berusaha melihat arti lain di balik apa yang tertulis dalam teks, terlebih-lebih menampilkan arti spiritual. Hasilnya ialah bahwa hari kepenuhan itu memang ada, tetapi tidak tahu kapan persisnya, sehingga dengan sendirinya menolak pendapat Millenarisme.

Millenarisme, walau mendapat reaksi keras dari berbagai kalangan, perkembangannya tidak dapat terbendung baik itu ke Timur maupun ke Barat. Di Barat perkembangan Millenarisme sampai pada pertengahan abad III. Aliran ini memperbarui lagi

² Bdk. Ireneus. *Adv. Haer.*, V,33-35.

³ Origenes. *Princ.*, II,11,2-3.

apa yang telah mereka katakan pada abad sebelumnya (II) dengan mengatakan bahwa hari kepenuhan 7000 itu sudah akan datang. Akan tetapi kalkulasi Millenarisme selalu ditentang, terlebih-lebih oleh Hironimus, Victorinus dan juga Agustinus dengan meluruskan arti penafsiran Kitab Wahyu 20-21 yang menunjukkan bahwa kita tidak tahu akan waktu pemenuhan itu dan tidak ada satupun yang akan tahu.

Dalam perjalanan Gereja, tidak bisa disangkal bahwa aliran Millenarisme selalu ada bahkan sampai pada saat ini yang menafsirkan 2012 lalu sebagai hari kiamat. Bahkan berbagai kelompok-kelompok muncul untuk menetapkan hari kepenuhan itu dengan tujuan materialisme.

3.3. Gnosticisme

Sampai dengan tahun 1950, kita mengetahui gnosticisme hanya melalui para Bapa Gereja yang berusaha untuk melawannya. Tetapi sesudahnya, kita juga memiliki sumber lain, karena tahun 1947 ditemukan *Nagahamadi* di Mesir yang berisikan teks-teks asli Gnosticisme. Itu berarti bahwa sekarang kita mempelajari Gnosticisme langsung dari sumbernya, bukan hanya dari orang kedua, walaupun itu juga perlu.

Gnosticisme berasal dari kata *gnosis* (γνῶσις: pengetahuan, hubungan intim, instruksi, penelitian) yang mengacu pada pemikiran/pengetahuan yang secara khusus menaruh perhatian pada hal-hal misteri ilahi dan hanya dikhususkan bagi orang-orang tertentu saja yang disebut dengan orang terpilih. Gnosticisme bukan bertujuan untuk membuka "kebenaran" mengenai manusia dan alam yang bisa diperoleh melalui akal budi, melainkan hanya mengarah pada pengetahuan yang diperoleh melalui ajaran-ajaran rahasia. Gerakan ini muncul pada abad pertama, karena sinkritisme Yahudi-kristiani menekankan aspek spiritual manusia dan juga pengaruh pemikiran helenistik. Bisa dimengerti alasan gerakan ini muncul, karena pada waktu ini sinkritisme berkembang dalam perjalanan Sejarah Gereja. Gnosticisme sudah banyak memengaruhi tulisan-tulisan Gereja pada abad kedua dan menjadi suatu gerakan yang berkembang pesat dan sulit dibendung.

Problematika

Para ahli belum sependapat akan karakter Gnosticisme. Bultman⁴ misalnya mengatakan bahwa Gnosticisme adalah pra-Kristiani yang dijiwai Perjanjian Baru, terlebih-lebih Yohanes dan Surat-surat Paulus. Ugo Bianchi (1951) menerbitkan Nagahamadi dan berkesimpulan bahwa Gnosticisme persisnya pada abad I-II, dan menyangkal pendapat Bultman yang mengatakan periode pra-Kristiani. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Gnosticisme adalah bukan Kristiani atau pra-Kristiani. Gnosticisme adalah bukan suatu kesatuan, karena banyak sekte dan penebus dan ditebus bukan ajaran Gnosticisme. Pada saat ini Gnosticisme dikenal sebagai eresi, suatu agama yang paralel dengan Kristiani. Pezzi Grossi, Barbara Alan dan Manlio Simonetti berpendapat bahwa Gnosticisme adalah eresi Kristiani. Maria Grazia Mara menambahkan bahwa Gnosticisme adalah percampuran Kristiani, Yudaisme dan Elenisme.

Asal usul

Dalam buku Gnosticisme, sebenarnya kita bisa menemukan kumpulan ajaran Yudaisme, Elenisme, agama-agama Timur dan bahkan Kristiani. Mereka mengambil berbagai ajaran agama-agama ini yang menarik bagi mereka dan juga mengumpulkan ajaran-ajaran filsafat platonisme dan unsur-unsur magis. Prosesnya adalah sebagai berikut: di diaspora, beberapa orang-orang Yahudi disingkirkan dari komunitas dengan berbagai alasan. Kemudian mereka menerima ajaran Elenisme, Kiristiani dan unsur-unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya, lalu mereka memfilternya dan merumuskannya menjadi suatu ajaran yang mirip dengan ajaran Kristiani, Yudaisme atau agama lain. Ireneus mempelajari persamaan Gnosticisme – Kristiani dan mengatakan kepada paus Victorius bahwa orang-orang ini (kelompok Gnosticisme) bukan kelompok kita. Mereka mendekati Kristiani dan kelompok ini adalah sangat berbahaya. Pada waktu itu di Roma telah banyak terdapat pengikut Gnosticisme. Ireneus kemudian mengatakan bahwa Gnosticisme adalah kelompok yang mirip dengan Kristiani dan berusaha memengaruhi Kristiani. Ireneus akhirnya menyatakan bahwa Gnosticisme adalah eresi yang kemudian melahirkan sekte lain, Manikeisme.⁵

⁴ Rudolf Bultman adalah seorang teolog yang lahir pada 20 Agustus 1884 dan meninggal 30 Juli 1976.

⁵ *Haereses*, 3, 15, 1 dan 3.

Eskatologi

Gnosticisme sangat menekankan pemikiran eskatologi yang pendapat ini kita peroleh dari Ireneus yang adalah emanasisme, artinya, kepribadian kembali berfungsi sesudah kematian melalui cahaya yang bertindak sebagai penebus, penerang untuk membangunkan jiwa dari tidurnya untuk mengenal dirinya kembali untuk kembali ke kehidupan di dunia. Kebangkitan tidak mungkin terjadi karena kepercayaan mereka akan emanasi/penerangan kepada jiwa bersifat individual dan melalui ritus magis. Dengan demikian teori eskatologi ini menciptakan rasa bingung terhadap Kristiani yang juga percaya akan eskatologi.

Kemudian Clemen menerangkan teologi Gnosticisme dengan mengatakan bahwa ide akan Tuhan tidak bisa diketahui. Materi adalah jahat dan sumber kehancuran. Cara membebaskan diri dari yang jahat melalui pengetahuan.

Kristologi

Yesus bisa menjadi Krustus, karena mampu sebagai terang atau apa saja yang bisa membangunkan jiwa. Yesus berubah menjadi Kristus pada saat pembaptisan-Nya, pembebas pada saat kebangkitan-Nya. Kristus terpisah dari Yesus pada saat kematian-Nya. Sebelum baptisan, Dia bukan Kristus, tetapi sesuatu turun dari langit. Sesudah pembaptisan dalam diri-Nya terdapat dua pribadi (ilahi dan manusiawi). Mereka menafsirkan Kitab Suci secara allegoria, menolak beberapa buku Perjanjian Lama. Injil adalah bukan sabda Tuhan melainkan pewahyuan/rivelasi, karena murid-murid Yesus menulis kitab ini secara rahasia.

Gereja

Gnosticisme tidak memiliki organisasi karena bersifat dindividual dan pneumatik. Beberapa sekte memiliki sakramen, simbol, baptisan, perminyakan, krisma, perkawinan. Mengapa gerakan ini lahir? Dunia Yahudi-kristiani menganggap bahwa Tuhan itu adalah maha agung dan maha tinggi. Tuhan yang seperti itu tidak mungkin dikenal manusia, apalagi menemuinya. Karena kesulitan ini, gerakan Gnosticisme ingin membuat jalan keluar untuk mencapai yang tertinggi (Tuhan dan logos). Gnosticisme mengambil ide inkarnasi atau perantara antara dunia Tuhan – logos dengan manusia sebagaimana telah dilakukan Yesus

Kristus untuk tujuan yang sama. Ada juga berpendapat bahwa Simon Magis adalah pencetus Gnosticisme, karena di antara penganutnya ada bernama Cleobius, Dositeus, Gorteus yang menjadi promotor Gnosticisme. Bisa saja terjadi demikian tetapi yang penting diketahui bahwa Gnosticisme adalah sinkritisme dari berbagai aliran, termasuk Kristiani.

Dalam kenyataan, Gnosticisme sulit dimengerti baik itu sebagai konsep perantara dua dunia atas dan bawah. Sebagai perantara, tingkat atas masih memiliki deretan tingkatan subordinasi yang begitu panjang dan setiap tingkat memiliki dunianya sendiri. Untuk memasuki dunia yang lebih tinggi, seseorang harus memenuhi berbagai persyaratan yang rumit. Konsep keselamatanpun sulit dimengerti karena banyak tergantung dari kemampuan seseorang sampai level tertentu. Semakin tinggi tingkat dicapai, semakin mulia kehidupannya diperoleh dan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, tergantung pada tingkat spiritualitas yang dimiliki yang diperoleh melalui askese yang keras. Inilah prinsip hidup Gnosticisme. Sehubungan dengan ini, perempuan dan seksualitas adalah setan yang dianggap sebagai penghambat atau pengganggu askese.

Konsep penciptaan

Demiurgo berada di tingkat bawah Tuhan. Ia adalah perantara Tuhan dari Perjanjian Lama dengan dunia yang dibawahnya. Demiurgo diyakini sebagai pencipta dunia dan manusia. Jika ada orang bisa sampai ke tingkat dunianya, maka ia tidak memikirkan sesuatu lagi, tidak merasa apa-apa (*apatheia*), pikirannya tidak terbagi-bagi, tidak memiliki keinginan, tidak mengalami penderitaan. Hanya ketenangan ada di dalam dirinya, tidak diganggu oleh keinginan-keinginan daging.

Konsep tentang kejahatan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Gnosticisme adalah dualisme. Aliran ini mengenal konsep dunia terang dan dunia kegelapan. Dunia terang adalah tempat segala kebaikan. Sedangkan dunia kegelapan dipenuhi dengan kejahatan. Untuk penyelamatan, mereka yang ada di dalam dunia kegelapan harus pergi ke dunia terang. Oleh sebab itu perantara/penebus dibutuhkan untuk menjembatani mereka dari kejahatan, mengangkat mereka dari dunia kegelapan ke dunia terang.

Gnosticisme memiliki banyak sekte dan aliran yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Oleh sebab itu para ahli mengalami kesulitan untuk merangkum secara umum ajaran Gnosticisme. Masing-masing tokoh mendirikan komunitas masing-masing dan memiliki ajaran tersendiri juga.

Berbagai sekte Gnosticisme

- **Valentinianus:** Tuhan adalah super, tidak bisa diketahui (platonisme). Untuk sampai kepada pencipta, Tuhan memiliki tingkatan/subordinasi yang lebih rendah yang harus dilewati. Tingkat pertama ada 4 (Nous/intelligen, (αλήθεια: kebenaran, λόγος: sabda, nus). Tingkat kedua ada 10 (Bythyos, Ageratos, Antofilos, Acinito, Monogenes, Mivis, Henosis, Hedone, Sincreisis). Tingkat ketiga ada 12 (Paracleto, Patricos, Metricos, Ainos, Ecclesiasticos, Theletos, Pistis, Ephys, Agape, Synesis, Macarieto, Sofia). Tingkat yang lebih rendah adalah Achamod dan kemudian Demiurgo yang adalah pencipta dunia. Dunia dibagi menjadi tiga: tingkat yang lebih tinggi adalah langit yang adalah tempat para malaikat yang bersifat spiritual; di tengah-tengah adalah dunia hidup yang memiliki kemungkinan untuk memilih dunia atas dan bawah; dan tingkat yang lebih rendah adalah material yang tidak memiliki lagi kemungkinan untuk emanasi. Aliran ini hanya menerima sebagian Perjanjian Lama.
- **Minander:** Pada akhir abad I ia mengajar di Antiokia dengan ajaran: Tuhan tidak dapat dimengerti, menciptakan para malaikat yang menciptakan dunia. Kita mengenal orang ini dalam surat kepada Kolose bab 2 dan Ibrani 9: 11-12. Menurut sekte ini, Kristus kadang-kadang menampilkan diri sebagai malaikat; Kristus adalah pencipta malaikat. Yang jahat berasal dari malaikat.
- **Saturninus:** Ia hidup pada pertengahan abad II. Pencipta dunia adalah salah satu dari malaikat. Kristus terpisah dari Yesus dan Kristus memusnahkan Tuhan Perjanjian Lama.
- **Basilide:** Ia menerima tradisi rahasia dari rasil Mattias, yang telah menerima rahasia yang sama dari Yesus. Doktrinnya adalah pesimisme. Penebusan Yesus adalah membebaskan diri dari reinkarnasi yang praktis diambil dari Budhisme. Moral adalah kasih kepada segala sesuatu, karena semuanya memiliki hubungan dengan manusia,

tidak menginginkan apapun, tidak membenci apapun, Tuhan hadir di: nous, logos, pemikiran dan kebijaksanaan. Dari Tuhan sampai dengan tingkat paling bawah (para malaekat) ada 360 tingkat dan kepala dari malaekat menciptakan dunia. Asal yang jahat adalah malaekat, dan Tuhan mengutus Kristus untuk membebaskan manusia dari kungkungan jahat malaekat.

- ***Carpocrates***: Manusia harus melakukan setiap jenis yang jahat, dengan demikian ia dibebaskan. Yesus adalah hanya manusia, anak dari Yosef, tetapi memiliki kekuatan yang bisa menyelamatkan.
- ***Apelles***: Ia adalah murid Marcion, tetapi menerima PL, walau penuh dengan kesalahan. Jiwa adalah percikan ilahi (stoicisme).
- ***Ebionisme***: Aliran ini berasal dari kata ibrani yang artinya miskin. Ebion, nama orang yang dianggap pendiri sekte ini, sebenarnya adalah palsu.⁶ Muncul sekitar tahun 70 pada saat Yahudi mengungsi di seberang sungai Yordan, di Pella. Kelompok ini kemudian didukung komunitas Yahudi-kristiani dalam bahasa aram yang masih sangat memelihara tradisi yudaisme. Kelompok ini juga suka akan exorcisme. Yustinus sudah menyebutkan aliran ini pada tahun 150 dalam Dialognya dengan mengatakan bahwa walaupun kelompok ini mengenal Kristus yang adalah manusia yang tinggal di tengah-tengah manusia, akan tetapi sangat berbahaya bagi Kristiani.⁷ Mereka mengakui bahwa Kristus lahir dari Yosef dan Maria yang telah diramalkan para nabi sejak zaman Musa. Akan tetapi ia bukan putra Allah. Ia adalah hanya manusia biasa. Ireneus menyebutkan pertama sekali aliran ini sebagai eresi.⁸
- ***Nicolaitus***: Sekte ini mendasarkan ajarannya pada Kitab Wayu yang melihat bahwa manusia harus hidup dengan kebebasan total. Aliran ini malah menolak Tuhan Perjanjian Lama yang menurut mereka membatasi kebebasan manusia.
- ***Cerintus***: Sekte ini lahir dari kombinasi Yahudi-kristiani dari Palestina dan Asia dan Korintus. Ireneus mengatakan bahwa Gnosticisme ini lahir bersamaan dengan zaman Yohanes.⁹ Ajaran sekte ini ialah: memelihara sunat dan hari sabat, mengharapkan

⁶ Tertulianus. *De Praescr. Haer.*, IV,8.

⁷ Yustinus. *Dial.*, XLVIII,4.

⁸ Ireneus. *Adv. Haer.*, I,26,2.

⁹ Ireneus. *Adv. Haer.*, III,3,4.

kedatangan kerajaan dunia Kristus yang penuh dengan keagungan dan kekuasaan duniawi serta kekayaan materil, kebangkitan kembali ritus Yerusalem yang telah musnah.¹⁰ Sekte ini mengajarkan bahwa dunia tidak diciptakan Tuhan, melainkan suatu kekuatan di luar Tuhan. Yesus lahir dari Yosef dan Maria dan hanya manusia biasa seperti kita dan Kristus turun ke atas-Nya dalam bentuk burung merpati pada waktu ia dibaptis dan suara yang datang dari langit, bukan berasal dari Tuhan, melainkan dari yang tidak dikenal, kemudian suara itu naik ke surga sebelum penderitaannya. Aliran ini percaya bahwa dunia tidak diciptakan Tuhan, karena menyangkal keberadaan-Nya, tetapi diciptakan Demiurgo.

- **Menandrus:** Ia berasal dari Samaria, sama dengan Simon Magis, kemudian pindah ke Antiokia dan kemudian ke Sira bagian barat dan mulai mempraktikkan ritus-ritus magis sebagaimana kekhasan Samaria. Kemudian ia mengombinasikan ritus magisnya dengan paganisme. Menandrus mengajar murid-muridnya bahwa kematian tidak ada yang berarti. Ia mau melawan mesianisme yang mengajarkan nilai kematian dan kebangkitan (2 Tim. 2:17). Menandrus memperkenalkan dirinya sebagai penyelamat yang turun dari surga, dari dunia eoni yang tidak kelihatan untuk menyelamatkan manusia dan dunia. Berkat baptisan yang diterimanya, ia malah melebihi pra malaekat dan ciptaan.
- **Satornilus:** Ia adalah murid Menandrus yang mulai mengembangkan ajarannya antara tahun 100-130 di Antiokia. Dia mengatakan bahwa dunia atas terdiri dari 7 malaekat dan kepala malaekat ialah Tuhan yang diimani Yahudi. Malaekat ini menciptakan manusia. Ajaran yang paling melenceng ialah bahwa ia mengutuk pernikahan yang melahirkan setan, karena penciptaan berasal dari para malaekat. Ia menekankan hidup asketisme yang ketat.
- **Barbelonyosticus:** Kemungkinan besar sekte ini berasal dari Siria pada awal abad kedua. Ajarannya mengacu pada kedatangan kembali Yesus Kristus di bukit Jaitun, tempat-Nya menderita. Ia menekankan peran Kebijaksanaan yang memberikan roh dan penghidupan, termasuk Tuhan yang diyakini orang Yahudi.¹¹

¹⁰ Eusebius. *H.E.*, III,28,2.5.

¹¹ Ireneus. *Adv. Haer.*, XIX.

- **Sethitus:** Sekte ini merupakan perkembangan Gnosticisme yang lebih rumit dan semakin melenceng dari ajaran Kristiani sehubungan dengan ajaran mengenai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kemudian Kristus dan Gereja adalah satu tingkatan yang menghasilkan kebijaksanaan (sophia) dan juga menghasilkan 7 malaekat yang lebih rendah satu dengan yang lain. Kristus turun ke dunia harus melalui tingkatan ketujuh yang paling akhir. Ketujuh malaekat ini juga melahirkan peristiwa penting lainnya seperti kenaikan Yesaya bahkan juga Gembala/Pastor dari Erma.
- **Carpokrates:** Gnosticisme juga berkembang di Mesir, di Alexandria sekitar tahun 120. Di tempat ini, Gnosticisme dikembangkan oleh Carpokrates yang mengajarkan penciptaan yang dilakukan oleh para malaekat dan Yesus lahir dari Yosef dan Maria kemudian roh turun ke atasnya untuk membuatnya semakin kuat sehingga bisa sampai melakukan mukjizat. Ia dikenal sebagai orang amoral yang menentang Tuhan Yahudi dan juga menentang hukum.
- **Basilide:** Ia juga berasal dari Alexandria dan waktunya sama dengan Carpokrates. Ajarannya mengenai malaekat lebih rumit karena ia membagi 365 tingkatan surga dan setiap tingkat memiliki malaekat. Basilide sendiri memperkenalkan diri sebagai perantara antara yudaisme dan Kristiani.

Kesimpulan yang bisa kita ambil ialah bahwa sinkritisme Yhaudi, Kristiani, Helenisme dan aliran lain membawa akibat sangat fatal dalam Gereja, karena menimbulkan Gnosticisme yang terdiri dari berbagai macam itu. Ditambah lagi dengan gambaran Kitab Wahyu memicu pertumbuhan berbagai ide akan dunia. Gnosticisme berusaha menerangkan dunia atas dengan berbagai cara agar bisa dipahami, dan pada akhirnya semakin sulit untuk dipahami. Bukan itu saja, bahkan penggerak Gnosticisme selalu menyebut diri sebagai perantara atau Wahyu yang tampak, turun dari surga. Gnosticisme juga lahir karena Yesus sendiri menjajikan kedatangannya. Janji ini dimanfaatkan untuk menyatakan diri sebagai Wahyu yang datang dari dunia atas.

3.4. Montanisme

Montanisme diprakarsai Montanus di Frigia, Asia antara tahun 155-160. Ia menyatakan bahwa ia telah mendapat kepenuhan Roh Kudus yang telah dijanjikan Yesus

Kristus yang berinkarnasi pada dirinya. Dasarnya ialah Injil Yohanes 14:26 yang menjanjikan Roh Kudus: “Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam namaKu, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” dan juga 16:7: “Adalah lebih berguna bagi kamu, jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.”

Kita tidak mengetahui persis motif Montanus menekankan aliran yang dia miliki, kemungkinan besar adalah untuk menekankan aspek spiritualis yang pada zaman itu mulai berkembang berkat pewartaan para rasul dan misionaris lainnya. Kita tidak mengetahui banyak mengenai ajaran Montanus dan juga tulisan dua nabi perempuannya Priscilla dan Maximilla kecuali hanya dari Eusebius,¹² karena semua tulisan mereka tidak ada sampai ke tangan kita. Tetapi bagi kita menjadi jelas bahwa aliran ini tidak bisa dipisahkan dengan pembaruan gerakan profetis.

Ajaran Montanisme mirip dengan Millenarisme, akan tetapi penekanannya berbeda. Millenarisme lebih menekankan aspek eskatologis, sedangkan Montanisme lebih menekankan aspek profetis dan pneumatis, walaupun akhirnya juga bersifat eskatologis. Yang menjadi perbedaan ialah bagaimana mencapai eskatologi itu. Montanisme menekankan bahasa spiritual (bahasa roh) yang adalah konsekuensi kepenuhan Roh Kudus, askese dan antusiasme. Montanus, Priscilla dan Maximilla merasa bahwa mereka itu pembawa suara Roh Kudus dan Yesus Kristus. Konsekuensinya ialah bahwa pengikut harus mengikuti perkataan mereka, bahkan taat secara total. Mereka tidak mengakui otoritas hirarki. Sikap seperti ini lahir karena mereka merasa lebih tinggi dari orang lain, karena merasa mendapat bahasa ilahi. Aliran ini menafsirkan kejadian alami atau sejarah dalam hubungannya dengan hal-hal ilahi dalam bentuk hukuman atau suatu anugerah Tuhan. Misalnya, penganiyaan yang dilakukan Markus Aurelius terhadap Kristiani ditafsirkan sebagai suatu hukuman Tuhan. Montanisme tidak melihat nilai perkawinan di dunia ini, karena hanya mementingkan perkawinan ilahi. Aliran ini juga menekankan puasa yang keras, tidak melihat arti karitas dan nilai-nilai kemartiran. Sehubungan dengan Kitab Wahyu 21:1,10, Yerusalem yang baru akan turun di Pepuza atau di Timione, keduanya terletak di daerah Frigia dan orang yang diselamatkan, harus berada di tempat itu waktu kejadian tersebut sedang terlaksana. Montanisme juga

¹² Eusebius. *H.E.*, V,14-19.

percaya akan kebangkitan badan. Montanus dengan pernyataan suara Roh Kudus atau suara Tuhan yang dimilikinya, bahkan menyatakan posisinya lebih tinggi dari Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Montanisme berkembang dengan pesat sekali, terutama di daerah Asia, terlebih-lebih di daerah Frigia, tempat asal usul aliran ini. Gereja mengalami kesulitan untuk menangkai aliran Montanisme, sebagaimana juga aliran eresi lainnya. Para uskup di Asia melakukan sinode, dan inilah sinode pertama dalam Sejarah Gereja,¹³ untuk membicarakan bagaimana mengatasi aliran Montanisme yang semakin hari pengikutnya semakin banyak. Dalam sinode itu, Montanisme diexkomunikasi. Walaupun demikian, bukan berarti pengikutnya semakin berkurang, malah semakin menyebar ke berbagai tempat termasuk ke Eropa. Aliran ini sudah mulai di kenal di Roma sekitar tahun 177-178 dan di Gallia (Perancis) pada waktu yang sama sudah mendapat perhatian dari masyarakat. Ketika Maximilla meninggal pada tahun 179, hari yang diramalkan akan tiba, akan tetapi Kristus tidak kunjung datang. Mulai dari saat itu, pengikut mereka semakin berkurang, karena merasa ditipu dan pengikut aliran ini tidak bisa menjelaskan mengapa hari itu Kristus tidak kunjung datang. Oleh sebab itu aliran ini memindahkan kedatangan Kristus pada tahun 200. Pada waktu itu Kristus juga tidak kunjung datang, maka aliran ini mulai menerapkan peraturan lebih keras dan mulai menyalahkan Gereja dan bahkan menuduhnya menjadi alasan hari yang telah ditetapkan itu tidak kunjung tiba.

Karena situasi tidak menguntungkan untuk perkembangan aliran ini, maka Montanisme mulai mencari strategi baru dengan menerapkan askese dan peraturan moral yang lebih keras lagi. Cara ini berhasil, karena pengikut mereka bertambah lagi dan tidak jarang penulis Gereja juga jatuh ke aliran ini, seperti Tertulianus pada tahun 207. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian, Montanisme semakin surut dalam jumlah dan sampai akhir abad ke IV masih disebut sebagai salah satu eresi dalam Gereja dan sesudah itu tidak kedengaran lagi. Akan tetapi, dalam perkembangan Gereja, Montanisme selalu muncul dalam Kristiani walau dengan cara yang berbeda. Motifnya, lagi-lagi adalah materialisme.

3.5. Marcionisme

¹³ Eusebius. *H.E.*, V,16,10.

Pada tahun 140 Marcion mendirikan sekte yang membedakan tuhan Perjanjian Lama (jahat) – Perjanjian Baru (baik). Yang jahat berasal dari tuhan PL, artinya ia menolak Perjanjian Lama. Marcion menciptakan kanon, tetapi hanya menerima Lukas dan 10 surat Paulus. Sekte yang didirikannya menjadi model bagi semua dan juga mentahbiskan imam perempuan. Doktrin: tuhan yang benar tidak bisa dikenal, hanya melalui Kristus. Tuhan benar ini membebaskan manusia bukan dari dosa dan kejahatan melainkan kemalangan PL/dari yang lampau. Yesus adalah historis dalam arti mati dan darahnya menebus bukan dosa melainkan dari kekuasaan PL. Marcion mengenal PL tetapi menyingkirkannya, karena kitab ini hanya pedagogi untuk Kristus. Marcion mengambil aliran Paulus (Roma 3: 1 dst.), karena Paulus mengatakan bahwa hukum tidak ada lagi dalam arti sudah dibebaskan dari kungkungan hukum PL. Aliran ini ditekankan gereja Lutheran yang memegang surat Paulus kepada Roma. Ia mengambil Lukas, untuk menekankan perkawinan yang ditemukan pada bab 19. Marcion percaya akan perkawinan. Oleh sebab itu menurutnya, Kristiani yang sebenarnya harus mengikuti pemikiran Paulus dan untuk tujuan itu, ia mengurangi Kanon dan hanya menerima Injil Lukas dan Surat-Surat Paulus. Marcion menyangkal tradisi.¹⁴

Marcion menurut Hipolitus adalah anak seorang uskup di Sinope. Aliran ini berkembang di Asia. Dalam kehidupannya ia melakukan pembaptisan dengan mengoleskan minyak jaitun, susu dan madu. Berdoa harus berkiblat ke Timur dan mendaraskan Mazmur dan kidung dan merayakan Paska sesuai dengan kalender Samaria. Hirarki yang diajarkan terdiri dari uskup, diakon, presbiter dan lektor dan juga mengakui diakon perempuan. Menurut Tertulianus, pengikut Marcion memperkenankan perempuan mengadakan exorcisme, menumpangkan tangan kepada orang sakit dan yang dibaptis.¹⁵

Ia sebenarnya orang yang memiliki kemampuan untuk berorganisasi yang tampak dalam komunitas yang dikelolanya hidup secara teratur. Sekitar tahun 150, Yustinus sudah membuat apologi terhadap aliran ini, terlebih-lebih akan doktrinnya,¹⁶ kemudian dilanjutkan oleh Ireneus, walau hanya menyinggunya.¹⁷ Informasi komunitas Marcion kita peroleh dari Tertulianus dan bahkan ia menulis satu buku khusus untuk aliran ini yang diberi judul dengan

¹⁴ Ireneus. *Haereses* 2, 3, 2.

¹⁵ Tertulianus. *Praescript.*, 41.

¹⁶ Yustinus. *I Apol.*, XXVI,5.

¹⁷ Ireneus. *Adv. Haer.*, IV,6,2.

Adversus Marcionem. Melalui buku ini, kita mengetahui bahwa komunitas Marcion kuat secara institusional dan menyebar di daerah Mesopotamia.

3.6. Manikeisme

Manikeus lahir pada 14 April 216 di Patrik dari keluarga Yahudi-kristiani, di Al-Biruni, Babilon. Pada umur 12 tahun, ia mendapat Roh Kudus dan mengatakan bahwa sebenarnya di dunia ini ada perang antara terang dengan gelap. Kemudian pada umur 24 tahun, ia mendapat terang Roh Kudus lagi dan menjadi rasul terang dan penyelamat. Selanjutnya ia membuat perjalanan ke India melalui laut dan bertemu dengan ajaran Hinduisme pada kerajaan Shapur, kemudian ia kembali ke Persia dan memperkenalkan agama yang baru ke seluruh kekaisaran Romawi. Kemungkinan besar ia membuat sinkritisme Hinduisme-Yahudi-kristiani. Beberapa waktu kemudian, ia pergi lagi ke daerah Timur dan kali ini tujuannya bukan saja ke India tetapi juga ke Tibet dan Cina untuk belajar Budisme. Setelah Shapur meninggal, ia digantikan oleh Hormizd I (274) dan kemudaian Manicheus dipanggil dan ditangkap, lalu disalibkan selama 26 hari dan pada tahun 277 ia meninggal.

Ajaran Manikeisme sangat berbelit-belit, karena sinkritisme dari berbagai kepercayaan karena menekankan dualisme yang ekstrim. Menurut aliran ini, keselamatan adalah penebusan dari kegelapan menuju ke terang dan dalam peristiwa ini butuh penebus yang juga berfungsi sebagai perantara yang jahat dengan yang baik. Yang baik itu digambarkan dengan Utara dan yang jahat adalah Selatan dan masing-masing tempat memiliki raja. Elemen terang adalah pengetahuan, pikiran, refleksi, kehendak dan rasio; sedangkan elemen kegelapan ialah asap, api, angin, air, kekelaman. Aliran ini menekankan askese yang kuat, sehingga hanya menganjurkan makan sayur-sayuran dan buah-buahan dengan roti, sedangkan daging dilarang secara total. Manikeisme memiliki kelompok yang disebut dengan orang terpilih yang dianggap memiliki hidup lebih baik dan memiliki askese yang lebih sempurna. Hidup mereka terpisah dari anggota yang lain yang disebut dengan pendengar. Kelompok terpilih ini menolak sex, kejahatan dan bekerja, sehingga hidup mereka tergantung dari kelompok pendengar atau umat biasa. Tugas mereka hanya berkotbah, studi dan menyalin manuskrip. Bagi aliran ini satu tahun hanya 100 hari. Hanya mereka yang menjadi anggota yang terpilih bisa diselamatkan. Oleh sebab itu agar supaya bisa diselamatkan, harus bisa menjadi yang

terpilih. Orang terpilih memiliki hak untuk mengampuni dosa-dosa pendengar dan setelah itu mereka kembali lagi ke aktivitas sehari-hari.

3.7. Valentinisme

Kalau Marcion dikenal sebagai organisator, Valentinus (pencetus Valentinisme) dikenal sebagai mistikus dan teolog. Ia berasal dari Mesir kemudian pergi ke Roma. Bahkan dengan cara yang dimiliki, hampir berhasil menjadi uskup Roma (Paus). Valentinus mendapat suatu pewahyuan mengenai kelahiran kembali Logos. Valentinus memiliki kecenderungan dengan Gnosticisme, karena yang memengaruhinya adalah Yahudi-kristiani. Sebagai teolog dan mistikus, ia menulis beberapa buku yang bersifat teologi dan dua bukunya yang terkenal berjudul Injil Kebenaran dan Tiga Hakekat. Ia juga mahir dalam berkotbah.

Valentinisme melihat bahwa Tuhan itu transendent absolut dan dunia membutuhkan perantara yang disebut dengan kebijaksanaan (sophia). Dunia dilihat sebagai penjara dari hal-hal yang spiritual, oleh sebab itu salah satu tugas kebijaksanaan adalah membebaskan yang spiritual itu dari penjaranya.

Agar ajaran Valentinisme terpelihara, maka didirikan sekolah yang menghasilkan penerus aliran ini seperti Marcus Magis, Florinus, Heracleon, Ptolemy dan Theodotus. Pada pertengahan abad ketiga, sekolah ini masih kuat dan dasar pemikiran mereka selalu pada Kitab Wahyu sebagaimana juga dasar pemikiran Gnosticisme lainnya.

3.8. Monarkianisme

Pada akhir abad kedua, di Roma sudah ada semacam sekolah yang berusaha menganalisa siapa sebenarnya Yesus itu yang diprakarsai oleh Bisantius dan Teodotus. Aliran mereka berpendapat bahwa Yesus itu adalah hanya manusia biasa yang dipilih Tuhan. Artinya bahwa kelompok ini menekankan monoteisme yudaisme. Akibatnya, Putra dan Roh Kudus hanya kekuatan dari Tuhan yang tunggal itu, sebagaimana pemikiran yudaisme. Yang ilahi itu ditambahkan atau ditempelkan dalam diri Yesus Kristus. Inilah pemikiran pertama mengenai Trinitas yang berusaha menjelaskan Bapa, Putra dan Roh Kudus, walaupun penjelasannya di luar jalur yang sebenarnya. Pemikiran ini langsung dibantah oleh Tertulianus dengan

mengatakan bahwa pemikiran seperti itu adalah modalisme,¹⁸ yang dicetuskan oleh Noetus dari Smirna, dan kemudian ditentang oleh Tertulianus dan Hipolitus.¹⁹

Pemikiran Monarkianisme lebih menekankan monoteisme, sehingga Kristus itu hanya suatu adopsi, karena tidak mungkin ada dua Tuhan. Yesus adalah hanya manusia biasa, tetapi karena dia layak di hadapan Tuhan, maka Ia diangkat menjadi Putra Tuhan. Pemikiran ini biasa disebut juga dengan Passianisme atau Sabelianisme (berkembang di Mesir dan di berbagai tempat di Asia) atau Modalisme pada zaman modern yang berpendapat bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus bersifat temporal, mode untuk penciptaan atau penebusan. Aliran Monarkianisme kemudian dikembangkan oleh Paulus dari Samosata sekitar tahun 260-270. Pada abad ketiga, aliran Monarkianisme dinyatakan ajaran sesat oleh Roma.

¹⁸ Modalisme adalah istilah yang berkembang sejak Kristiani purba dan kemudian ditekan kembali pada abad XIX. Adolf von Harnack berusaha menjelaskan pemikiran berbagai ajaran sesat pada abad kedua yang berusaha menjelaskan Trinitas dan ia menyebut aliran sesat trinitas tersebut sebagai Modalisme.

¹⁹ Tertulianus. *Haer.*, 62; *Adv. Prax.*, 10,1; Hippolitus. *Haer.*, 9,6.

KEHIDUPAN KOMUNITAS KRISTIANI

Pada bagian ini kita akan membahas beberapa hal penting sehubungan dengan aktivitas Kristiani yang sangat populer pada abad-abad awal dan juga beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam perjalanan Sejarah Gereja.

1. Paska (πάσχειν: lewat, memiliki keberuntungan, kebaikan/nasib, kegembiraan)

Problem pada abad pertama dan kedua, bukan saja mengenai masalah Yahudi-Kristiani, berbagai ajaran sesat yang telah kita lihat pada pembahasan sebelumnya, permasalahan dengan kekaisaran romawi dan juga terhadap pemikiran filosofis Yunani, melainkan juga permasalahan internal Gereja sendiri. Salah satu persoalan itu adalah mengenai tanggal perayaan paska. Gereja para rasul dan juga Asia, karena pengaruh Yahudi-kristiani, merayakan paska sesuai dengan tradisi Yohanes yang menginformasikan paska sesuai dengan tradisi Yahudi pada tanggal 14 pada bulan Nisan. Tradisi inilah yang dipertahankan Yahudi-kristiani dan juga di berbagai komunitas di Palestina dan di daerah misi Palestina dan Asia. Komunitas di luar yang telah disebutkan, merayakan paska pada hari Minggu di luar perhitungan tanggal paska Yahudi.

Persoalan tanggal perayaan paska ini mejadi sangat sengit pada awal abad kedua, tepatnya pada waktu Paus Sixtus, sekitar tahun 120, pada waktu itu ada perdebatan hangat antara komunitas di Roma dengan komunitas-komunitas di Asia. Untunglah pada akhirnya antara komunitas Roma dan Asia ada kesepakatan untuk perayaan tanggal paska. Diskusi muncul lagi sekitar tahun 155-156, saat kunjung Polikarpus, uskup Smirna ke Roma, pada waktu paus Anicetus. Dikatakan bahwa pada waktu itu tidak ada kesepakatan antara Anicetus dengan Polikarpus untuk tanggal perayaan paska, walaupun paus sendiri telah menggunakan segala cara untuk membujuk Polikarpus agar jangan mengikuti tradisi paska pada tanggal 14 Nisan, karena tanggal itu adalah tradisi Yohanes dan para rasul dan bersifat Yudaisme. Akan tetapi Polikarpus mengatakan bahwa ia tidak bisa meniggalkan tradisi tersebut yang telah dilaksanakan para pendahulu Kristiani. Mereka akhirnya berdamai setelah mengadakan

perdebatan.²⁰ Ireneus juga ikut dalam diskusi mengenai tanggal paska tersebut dan bahkan menasehati Anicetus dengan mengatakan bahwa memelihara tanggal paska para pendahulu kita bukanlah sesuatu yang buruk.²¹

Setelah pernyataan Ireneus ini, persoalan tanggal paska semakin meruncing pada saat Soter (166-175) menjadi paus, sampai-sampai mengakibatkan skisma antara Roma dengan Eleuterius. Pada waktu Victor (189-199) diadakan sinode di mana-mana untuk mengambil keputusan tanggal paska. Eusebius mengirim surat kepada para uskup di Palestina mengenai Sinode yang diadakan di Roma yang membicarakan tanggal paska. Kemudian ada sinode lagi yang diadakan antara para uskup Gereja Barat dan Gereja Timur seperti uskup dari Pontus, uskup dari Gallus, uskup Osroene dan uskup Korintus²² dan juga uskup dari Alexandria.²³ Semua komunitas ini setuju bahwa paska dirayakan pada pada hari Minggu, bukan pada bulan Nisan.

Akan tetapi para uskup di Asia tetap berpegang teguh pada pendirian mereka untuk memegang tradisi yang telah ditetapkan Yohanes dan Filippus dan kemudian oleh Polikarpus dan Militus. Ia (Militus) juga telah menulis homili mengenai Paska yang menegaskan agar merayakan paska pada perhitungan Yahudi. Victor malah menjawab pernyataan komunitas di Asia ini dengan exkomunikasi. Tentu saja pernyataan Paus ini dianggap skandal oleh para uskup. Oleh sebab itu Ireneus campur tangan untuk mencari jalan tengah dengan mengatakan bahwa walaupun telah menyatakan perayaan paska pada hari minggu, ia tetap menghimbau Victor agar tetap memelihara tradisi pendahulu dengan menerima kebiasaan mereka untuk merayakan paska Yahudi. Dan mulai dari saat itu terjadi perbedaan antara Gereja Timur dan Barat mengenai perayaan paska dan sampai saat ini masih tetap menjadi suatu perbedaan yang tidak bisa dipecahkan.

Kita yang hidup pada zaman yang sudah jauh dari pendahulu kita hanya bisa mengalami akibat dari perbedaan itu dan hanya bisa merefleksikan dengan bertanya: "Mengapa perbedaan itu sampai terjadi? Bukankah tradisi Gereja Timur itu sungguh-sungguh injili?" Alasan yang diambil Gereja Barat waktu itu ialah usaha untuk menghindari tradisi

²⁰ Eusebius. *H.E.*, V,24,16.

²¹ Eusebius. *H.E.*, V,24,14.

²² Eusebius. *H.E.*, V,23,3-4.

²³ Eusebius. *H.E.*, V,25.

Yahudi-kristiani dengan sendirinya juga tradisi Yahudi, agar tidak masuk dalam tradisi Kristiani. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, jelas tampak bahwa perayaan paska berdasar pada paska Yahudi diambil alih Yahudi-kristiani yang menguasai semua komunitas di Asia.

2. Para Uskup

Kelahiran pemikiran kristologi pada awal pertengahan abad kedua, walau banyak menyimpang dari konsep yang seharusnya, tetapi beberapa penulis seperti Tertulianus dan Ireneus yang sangat memiliki peran pada zaman ini dan ditambah lagi dengan para uskup, berusaha untuk meluruskan pendapat mereka yang ajarannya menyimpang dari iman. Pada saat ini, komunitas-komunitas besar sudah mulai memiliki struktur yang terorganisasi dan peran hirarki sudah mulai difungsikan dengan baik dengan menekankan peran seorang uskup di dalam komunitas. Dengan demikian teritorial seorang uskup yang sering kita sebut dengan keuskupan mulai terbentuk untuk mempermudah pelayanan pastoral. Jumlah umat beriman juga semakin bertambah, sehingga dengan sistem hirarki yang sudah mulai berfungsi dengan baik, semakin mendukung institusi Gereja. Pertumbuhan ini bukan saja berkat kaum hirarkis yang giat untuk mengembangkan kesaksian, tetapi sebenarnya juga berkat jasa umat beriman. Usaha mereka tidak kalah penting dari kaum hirarki, karena mereka memberikan kesaksian itu di dalam aktivitas dan melalui kesaksian hidup mereka di dalam bertetangga, pekerjaan, perjalanan dan bahkan di tempat-tempat hiburan. Maka kita melihat bahwa aktivitas gerejawi dipikul bersama seluruh anggota Gereja yang merupakan keunggulan kehidupan umat Kristiani awal.

Di berbagai keuskupan, peran uskup sudah banyak ditempati oleh mereka yang terpelajar, sehingga para uskup sudah bisa memutuskan iman yang benar dan ajaran yang harus disingkirkan. Uskup Antiokia, Teofilus misalnya sangat gigih mempertahankan iman dari serangan Montanisme dan juga ajaran sesat lainnya yang banyak muncul di Asia, baik itu dengan melalui kotbah-kotbah maupun juga melalui tulisan-tulisannya.²⁴ Ia juga terjun untuk menyeleksi apokrif yang sarat muncul pada zaman ini.²⁵ Di Gerapoli, uskup Apollinare

²⁴ Eusebius. *H.E.*, V,19.

²⁵ Eusebius. *H.E.*, VI,12,2.

berusaha untuk membela iman dari kaisar Markus Aurelius. Di Sardi, uskup Melitus juga berusaha untuk membela iman dari berbagai ajaran sesat melalui Apologinya. Juga tidak ketinggalan Tertulianus meninggalkan banyak tulisan untuk membela iman dan untuk memberikan pengajaran kepada umat beriman, meneguhkan para janda dan para perawan; uskup Policrates dari Efesus mejadi patriah (semacam keuskupan agung) yang berusaha mengarahkan Gereja di Asia ke jalan yang benar dan menjadi penghubung Roma dan Asia.

Dionisius, uskup Korintus, melalui surat gembalanya, berusaha mengarahkan umat di keuskupannya dan juga umat di Kereta dan Pontus melakukan hal yang sama. Ia juga menjalin hubungan kerja pastoral dengan berbagai uskup untuk perkembangan dan untuk menjernihkan iman yang sesungguhnya dari ajaran-ajaran sesat. Uskup di Alexandria juga sudah menunjukkan fungsi hirarkisnya yang mengarahkan Kristiani di Mesir. Dan akhirnya, uskup Roma juga semakin menunjukkan fungsinya untuk mengarahkan Gereja di Roma dan juga secara keseluruhan, yang mulai tampak sejak waktu Pius (140-155), Anicetus (155-166), Soter (166-174), Eleuterius (174-189) dan Victor (189-199).

Kerjasama antar keuskupan juga sudah mulai dijalin dengan baik bukan saja untuk pelayanan pastoral tetapi juga untuk menetapkan hal-hal yang perlu untuk iman terlebih-lebih untuk melawan berbagai ajaran sesat. Justru serangan yang datang dari dalam Gereja sendiri membutuhkan pemikiran dan kerjasama yang lebih baik untuk menetapkan dan merumuskan iman yang sesungguhnya, karena menyangkut hal keselamatan jiwa-jiwa. Kerjasama ini tampak dalam berbagai sinode para uskup. Kemudian beberapa waktu berikutnya konsili juga diadakan di Gereja yang dimulai dengan Konsili Nnicea (325) yang merupakan konsili ekumene pertama. Memang tidak bisa disangkal bahwa kadang Gereja kelihatannya selalu di belakang untuk mengambil keputusan atau terlambat untuk mengantisipasi permasalahan aktual. Akan tetapi, justru dalam situasi seperti inilah Gereja tanggap akan situasi yang ada, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi tanggap akan situasi aktual, harus dilakukan Gereja. Hal ini dilakukan Gereja awal, untuk selalu tanggap dan merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan iman. Berbagai ajaran sesat mulai dari zaman para rasul sampai pada zaman kita saat ini bermunculan, akan tetapi Gereja awal selalu memberikan contoh kepada kita bagaimana harus menanggapi segala ajaran sesat itu dan juga bagaimana menghadapi serangan yang datang dari luar Gereja. Inilah ciri khas mereka yang memberikan contoh dan pelajaran sangat berharga kepada kita. Ireneus,

Tertulianus, Iginus dari Antiokia, Polikarpus dan semua para bapa Gereja awal bahkan umat beriman saling bahu membahu untuk menjunjung iman dan Gereja.

Sampai pada saat ini, Gereja Roma sudah mulai menunjukkan perannya yang lebih khusus dalam hal otoritas dalam beberapa hal seperti penetapan tanggal paska. Memang beberapa uskup seperti Polikarpus (155) datang untuk berdiskusi dalam beberapa hal dengan Anicetus yang berkaitan dengan situasi Gereja di Smirna. Demikian juga dengan beberapa uskup lainnya dari Asia, selalu mendiskusikan permasalahan di keuskupan mereka dengan uskup Roma. Dalam hal ini, kita tidak melihat bahwa ada unsur politik uskup Roma yang berambisi untuk menjadi uskup universal yang mengatur Gereja secara keseluruhan atau bahkan karena pengaruh kaisar. Situasi seperti ini dengan sendirinya lahir begitu saja. Memang ada tradisi yang ditinggalkan Petrus sebagai misionaris yang datang ke kota ini dan juga Paulus, misionaris karismatis ini juga meniggal di kota tersebut termasuk juga beberapa tokoh lainnya seperti Yustinus. Apakah karena mereka menumpahkan daranya di kota ini? Bagi kita yang hidup sekarang ini, sulit menjawabnya. Akan tetapi kita mengetahui bahwa sudah sejak Gereja purba peran uskup Roma telah menunjukkan fungsinya untuk Gereja universal.

3. Ireneus

Pada periode ini, dengan tidak bermaksud untuk mengesampingkan jasa para tokoh yang lain, termasuk juga para awam, Ireneus patut dicatat lebih dari mereka karena jasanya untuk Gereja secara umum dan terlebih-lebih di Perancis, tepatnya di Lion. Ia sebenarnya berasal dari Asia, tepatnya dari Smirna yang lahir pada tahun 155. Ia masih sempat mengenal baik uskup Smirna, Polikarpus dan juga menerima tradisi Yohanes yang berakar di Gereja Smirna dan Efesus. Ia sempat tinggal di Roma sebelum ia berangkat ke Lion pada tahun 177. Ia menjadi imam dan kemudian menjadi uskup di kota Lion. Dengan pengetahuan yang dimilikinya akan Kristiani dan juga didukung dengan kemampuan filosofisnya, ia menulis buku yang berjudul *Adversus Haereses* yang memberikan catatan yang sangat berharga bagi Gereja, menerangkan argumentasi yang tepat dan sesuai dengan iman untuk menghadapi berbagai ajaran sesat yang ada sampai pada zamannya. Ia juga menulis buku katekese yang menunjukkan bagaimana seharusnya berkatekese, terlebih-lebih pada waktu itu.

Bukannya *Adversus Haereses* banyak diminati sampai saat ini dan juga banyak mejadi bahan penelitian. Ireneus dengan keras mengatakan bahwa para tokoh ajaran sesat ini hanya memberikan ilusi yang tidak memiliki dasar iman. Mereka berkotbah tentang dan untuk diri mereka sendiri, memberikan kesaksian tentang dan untuk dirinya sendiri. Ajaran mereka tidak memiliki dasar ilahi dan juga tidak meletakkan dasar pada tradisi Gereja, melainkan hanya doktrin manusiawi saja. Ireneus, untuk menyerang para doktor ajaran sesat, mengatakan bahwa para uskup pendahulu dan juga para rasul adalah dasar Tradisi dan satu dari rasul ini bernama Yohanes yang datang ke Smirna dan menurunkan Tradisi iman itu ke Polikarpus. Ia juga menunjuk Tradisi Paulus yang ditanamkan di Efesus dan kemudian di Roma bersama dengan Petrus. Tradisi ini adalah satu dan sama dengan rasul lainnya.

Melalui suksesi para rasul, umat beriman menerima Tradisi para rasul yang dilanjutkan secara turun-temurun dan demikian selanjutnya untuk semua generasi Gereja. Para uskup, sebagai suksesi para rasul, diberikan kuasa untuk mengajarkan Tradisi itu agar selalu terjaga dalam perjalanan waktu. Para rasul sendiri, terlebih-lebih Paulus, telah mempersiapkan para perintis untuk melanjutkan dan mengajarkan Tradisi tersebut.

Dalam pengajaran ini, Ireneus melihat bahwa para uskup memiliki kesatuan dan keseragaman dalam pengajaran yang menghasilkan ajaran iman yang menjadi simbol kesederhanaan dan keragaman. Sikap seperti ini tidak dimiliki para ajaran sesat, yang hanya berusaha untuk menonjolkan ajaran sendiri dan ajaran yang satu dengan yang lainnya berbeda dan malah bertentangan. Mereka tidak memiliki dasar yang sama. Tetapi para uskup memiliki sumber yang sama yaitu Tradisi para rasul dan juga Kitab Suci, dengan demikian pengajaran yang dierikan para uskup sangat mendalam dan memberikan kekayaan spiritual serta menghasilkan kesaksian ilahi yang otentik.

Melalui karyanya ini, Ireneus mewariskan pengetahuan dan kesatuan iman yang tidak dimiliki para ajaran sesat, terlebih-lebih Gnosticisme, karena masing-masing doktor eresi, hanya menonjolkan diri sendiri, bahkan melawan Tuhan penyelamat dan pencipta yang diungkapkan, baik itu dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru dan melawan eksistensi Yesus Kristus. Untuk melawan itu, Ireneus mengatakan bahwa Tuhan yang sama telah membimbing Abraham, Sabda yang berinkarnasi dalam bentuk manusia dan hadir di dunia.

Pusat pemikiran Irenus ini ialah *rekapitulasi* segala sesuatu berpusat kepada Kristus (kembali ke Kristus). Maksudnya ialah bahwa Kristus adalah Sabda yang berinkarnasi menjadi

manusia; Ia adalah Tuhan dan juga manusia biasa sama seperti kita. Kesatuan Kristiani telah dimulai sejak penciptaan dan dilanjutkan dengan Perjanjian Lama yang merupakan suatu perintis untuk kedatangan Kristus, Sabda Tuhan yang mengarahkan pada pemenuhan kemanusiaan dalam bimbingan Roh Kudus melalui baptisan.

4. Struktur Gereja dalam Pewahyuan di Erma

Struktur Gereja pertama kali diilhami oleh tulisan Gembala dari Erma. Kita tidak tahu secara lengkap riwayat hidupnya. Kemungkinan besar ia lahir di Roma. Tulisannya berbentuk pewahyuan yang dibagi dalam 5 dan struktur Gereja bisa ditemukan pada pewahyuan yang ketiga, bab 2.²⁶ Tentu saja kita juga menemukan hal tersebut di berbagai tempat. Tahun penulisan pewahyuan dan juga dua tulisan lain (Similitudes dan Peraturan-Peraturan) adalah juga simpang siur. Ada ahli mengatakan bahwa karya tersebut ditulis sekitar tahun 89-99 yang referensinya pada paus Clemen. Ada juga ahli berpendapat bawa penulisan wahyu tersebut berkisar tahun 140-145 yang menyatakan bawa Gembala dari Erma ini saudara dari paus Pius I. Pendapat terakhir, wahyu tersebut ditulis sekitar tahun 235, pada zaman Hipolitus. Pendapat ini diperkuat Tertulianus yang menyebutkan Gembala dari Erma dalam apologinya melawan Marcionisme.

Dalam penglihatan tersebut, Gembala ini sedang berada di padang rumput dan melihat seorang perempuan tua yang melambangkan Gereja. Perempuan itu duduk di suatu tempat dan ditemani enam orang muda. Ia meminta Erma untuk duduk di sebelah kirinya dan menunjuk ke langit dan melihat sebuah perjamuan agung. Kemudian perempuan tua itu bertanya kepada Erma, "Anda melihat sesuatu?" Dan kemudian Erma menjawab, "Aku tidak melihat apa-apa." Lalu perempuan itu berkata, "Coba lihat lagi! Tidakkah anda melihat sebuah menara yang sedang di bangun di atas air dengan batu quadrat yang bercahaya?"²⁷ Kemudian perempuan itu menjelaskan bahwa menara itu adalah Gereja; air itu adalah pembaptisan dan

²⁶ *The Ante-Nicene Fathers*, Alexander Roberts, DD and James Donaldson, LL.D., Editors, v. 2. Edinburgh-Michigan: T&T Clark-Grand Rapids, 1994, 9-18; <http://www.newadvent.org/fathers/02011.htm> (akses, 24-10-2010).

²⁷ Pastor dari Erma. *Pewahyuan*, 1.4.

enam orang muda itu yang sedang membangun menara itu adalah para malaikat; sedangkan batu quadrat itu melambangkan berbagai kategori Kristiani.

Kategori batu pertama adalah batu yang berwarna putih, yaitu para rasul, uskup, pengajar (para doktor) dan diakon. Kemudian batu yang ada di bagian dasar menara yang terendam air ialah mereka yang telah menderita untuk nama Kristus, yaitu para martir. Mereka telah setia di jalan yang benar sampai menumpahkan darah. Kelempok para martir ini termasuk juga Kristiani adalah setia pada iman mereka. Dalam pembangunan menara itu, ada juga batu yang baru, yaitu mereka baru masuk menjadi Kristiani. Batu yang tersebar di mana-mana yang tidak digunakan untuk membangun menara tersebut adalah mereka yang berdosa; batu itu tidak bisa digunakan karena terlalu besar, terlalu kecil dan tidak tidak kras. Akan tetapi, jika mereka bertobat, maka akan menjadi batu yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan menara, yang kemudian akan digunakan untuk membangun menara tersebut.

Diantara batu yang berserakan itu, ada juga yang munafik, yang kelihatannya beriman, akan tetapi sebenarnya adalah tidak. Mereka ini tidak berani menyangkal yang jahat. Sebagian batu menjadi susut karena pengaruh panas terik dan suhu tanah, yaitu mereka yang tidak bertekun dalam iman, dan akan mejadi pengecut jika ada goncangan atau percobaan. Batu yang putih dan bulat yang tidak bisa digunakan untuk menara adalah mereka yang brfoya-foya dengan kekayaan. Batu yang tersebar di mana-mana yang tidak bisa digunakan, adalah mereka yang telah meninggalkan jalan kebenaran. Bahkan ada juga batu yang tidak digunakan sampai ke api, yaitu mereka telah meninggalkan secara definitif Tuhan. Sedangkan batu yang tidak digunakan yang mendekati ke air, adalah jiwa-jiwa yang belum sempat sampai pada pertobatan, walaupun sebelumnya ada keinginan untuk itu.²⁸

Pewahyuan berikutnya adalah *Similitudinis* yang juga menggambarkan Gereja, tetapi cara pengungkapannya berbeda dengan buku *Pewahyuan* karena struktur Kristiani dimulai dari yang paling rendah sampai pada yang tertinggi. Gambaran yang dipakai juga berbeda, yaitu dengan gambaran 12 gunung dan setiap gunung menggambarkan struktur dalam kehidupan Gereja.²⁹ Struktur itu adalah sebagai berikut:

Gunung I adalah apostatis: untuk kelompok ini, tidak mungkin lagi tertolong walau dengan penitensi jenis apapun.

²⁸ Pastor dari Erma. *Pewahyuan*, 3,2.

²⁹ *The Ante-Nicene Fathers*, v. 2, 43-55.

Gunung II ditempati oleh orang munafik.

Gunung III ditutupi oleh duri, yaitu orang-rang kaya, mereka yang sibuk dengan urusan duniawi.

Gunung IV adalah mereka yang tidak tetap pendiriannya (plin-plan), sehingga kalau dalam situasi sulit, seperti penganiayaan, mereka akan meninggalkan imannya.

Gunung V menggambarkan orang beriman akan tetapi tidak mendalam dalam pengajaran; kelompok ini tidak memiliki niat untuk mengetahui banyak hal dan pada akhirnya mereka tidak tahu apa-apa (contohnya, ajaran sesat Gnosticisme).

Gunung VI ditempati orang-orang tekun dalam perasaan dan sentimen.

Gunung VII ditutupi dengan sayur-sayuran, yaitu orang memiliki belas kasihan, akan tetapi mengharapkan balasan setimpal dengan apa yang telah diperbuat. Kelompok ini juga termasuk Kristiani yang melakukan karitas untuk tujuan materialistis.

Gunung VIII menunjuk pada para rasul dan pra pengajar (para doktor) yang telah berkotbah dan mengajarkan Sabda Tuhan.

Gunung IX berisikan para diakon yang melakukan berbagai aktivitas. Mereka ini memberikan pelayanan pastoral bagi para janda dan yatim piatu; dalam pelayanan itu mereka berusaha memberikan pelayanan spiritual dan juga kebutuhan kehidupan sehari-hari; pelayanan mereka juga mencakupi para mendikan.

Gunung X ditumbuhi berbagai pohon yang memberikan tempat perlindungan pada kambing yang merujuk para uskup. Mereka selalu menerima banyak orang dengan keramah tamahan dalam pelayan Tuhan. Para uskup ini selalu melakukan pelayanan terus menerus bagi orang gelandangan, miskin dan para janda dan mengarahkan mereka untuk kehidupan lebih baik. Sehubungan dengan itu, hal yang perlu ditekankan keramah tamahan dalam diri para uskup adalah penerimaan tamu, pelayanan kepada orang miskin dan para janda. Oleh sebab itu, salah satu tanggungjawab utama seorang uskup adalah menyediakan sembako untuk dibagi-bagikan yang dikumpulkan dari umat

beriman atau komunitas-komunitas di bawah pimpinan orang yang bertanggungjawab dalam komunitas.

Gunung XI diisi oleh mereka yang telah menderita karena Yesus Kristus, seperti para martir. Kelompok ini malah berada di atas hirarki uskup dan diakon.

Gunung XII yang terakhir ini berwarna putih. Kelompok ini adalah kelompok yang sempurna dalam hidup Kristiani. Mereka ini bagaikan bayi yang tidak memiliki pemikiran hal-hal jahat. Mereka ini tidak pernah melalaikan perintah Tuhan, melainkan selalu melaksanakannya sepanjang hidup.

Hirarki

Pada Gereja awal, ada hal-hal tertentu yang bagi kita saat ini agak membingungkan, apalagi setelah melihat struktur Gereja menurut Gembala dari Erma. Ia tidak menyebutkan secara langsung hirarki, tetapi dalam pembagian kelompok di dalam Gereja, karena ia lebih menekankan tingkatan kualitas hidup Kristiani di hadapan Tuhan. Dalam tulisan-tulisannya, Erma menyebut presbiter sebagai uskup, kemudian juga menyebutkan misionaris, rasul dan doktor ke dalam satu kategori. Disamping pra presbiter, juga ada diakon yang berfungsi sebagai fungsionaris sehari-harian Gereja. Erma sendiri tidak menyinggung bahwa uskup adalah sebagai kepala komunitas, akan tetapi Clemen menyebutkan status ini. Sebelumnya, Ignatius dari Antiokia telah menyinggung bahwa uskup, pertama-tama adalah pemersatu komunitas dengan berkata:

“Hendaknya anda sekalin melakukan sesuatu dengan segenap hati sesuai dengan Roh-Nya dibawah pimpinan uskup yang merupakan wakil Tuhan, para imam menempati persekutuan para rasul dan diakonnya sebagai pelaksana, yang kepada mereka telah dipercayakan pelayanan Kristus. Biasakanlah dengan hal-hal yang ilahi: hendaklah saling mencintai satu sama lain dalam Kristus.”³⁰

Seorang uskup saat memimpin ekaristi dikelilingi presbiter yang menunjukkan persatuan Gereja. Mulai saat ini, bisa dikatakan bahwa di mana ada uskup, di situ ada

³⁰ Ignatius dari Antiokia. *Surat kepada Orang Maknesi*, VI,1-2.

komunitas dan perayaan ekaristi yang selalu dipimpin oleh uskup atau yang didelegasikan. Demikian juga dengan baptisan, bahwa tidak diperbolehkan untuk mengadakan baptisan selain uskup. Uskup juga memimpin pertemuan komunitas, liturgi dan juga pertemuan lain yang berhubungan dengan komunitas. Pertemuan lebih sering adalah lebih baik dan semua anggota komunitas diundang dan uskup menyapa mereka nama per nama. Juga tidak menelantarkan para janda dan merupakan kewajiban komunitas untuk memperhatikan mereka. Komunitas juga memberikan perhatian kepada para budak dan perempuan. Hidup perkawinan juga mendapat perhatian; mereka juga memiliki kesempatan untuk mendapat pertemuan dengan uskup.³¹ Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa tidak ada kelompok dalam komunitas yang tidak mendapat kesempatan untuk bertemu dengan uskup.

Dengan aktivitas yang demikian, tampak betapa penting tugas seorang uskup yang berusaha merangkul semua kelompok komunitas. Ignatius mengungkapkan sikap seperti ini melalui ajakannya kepada Polikarpus, dengan berkata:

“Hendaklah memperbaiki kelayakan keuskupanmu dengan meningkatkan hal-hal duniawi dan ilahi; berilah perhatian pada pertemuan yang merupakan sesuatu yang lebih penting dalam komunitas. Hendaklah bersabar terhadap semua anggota komunitas, sebagaimana Kristus telah melakukannya kepadamu; dukunglah mereka dengan karitas. Hendaklah selalu berdoa dengan tidak henti-hentinya, mohonlah kebijaksanaan lebih besar dari apa yang telah kamu miliki. Kalau umatmu baik, janganlah beranggapan sebagai hasil jerih payahmu. Sebenarnya alangkah lebih baik jika umat beriman dijiwai oleh kelemahlembutan yang sekarang memanggilmu.”³²

Situasi para janda

Tema mengenai janda, sebenarnya sudah mendapat tekanan sejak zaman para rasul, bahkan Paulus sudah menekankan hal ini dengan berkata,

Yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami dan yang terbukti telah melakukan pekerjaan yang

³¹ Ignatius dari Antiokia. *Polikarpus*, V,2.

³² Ignatius dari Antiokia. *Polikarpus*, II,2.

baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan--pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik. Tolaklah pendaftaran janda-janda yang lebih muda. Karena apabila mereka sekali digairahkan oleh keberahian yang menceraikan mereka dari Kristus, mereka itu ingin kawin dan dengan memungkir kesetiaan mereka yang semula kepada-Nya, mereka mendatangkan hukuman atas dirinya. Lagipula dengan keluar masuk rumah orang, mereka membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja, tetapi juga meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Karena itu aku mau supaya janda-janda yang muda kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita. Karena beberapa janda telah tersesat mengikut Iblis. (1 Tim 5:9-15)

Ada beberapa alasan mengapa para janda mendapat penekanan. Alasan pertama ialah, untuk menghilangkan pemikiran mitos yang beranggapan bahwa menjanda adalah suatu hukuman Tuhan atas perbuatan atau kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Menjadi duda, tidak pernah dipersoalkan, apakah secara mitos dianggap berkah, karena setelah meduda ia bisa lagi menikah? Apalagi dengan memiliki harta kekayaan, segala sesuatu akan menjadi lebih gampang. Alasan berikutnya ialah karena pada zaman itu, banyak orang menjadi serdadu dan tidak jarang mereka gugur di pertempuran atau tidak kembali, sehingga menjandakan para istri. Alasan yang ketiga ialah karena situasi Kristiani dalam penganiayaan, mengakibatkan angka kematian semakin tinggi. Alasan terakhir ialah karena suami meninggal karena sakit atau lain-lain.

Realitas seperti ini, Kristiani mengambil sikap untuk memperhatikan mereka dengan dasar yang telah dikatakan oleh Surat Paulus kepada Timoteus yang telah dikutip sebelumnya. Berdasarkan surat itu, hal yang perlu ditekankan ialah aspek hidup askese dan kontemplatif para janda, fungsi dan kedudukan mereka dalam komunitas. Kelihatannya ada semacam sensus untuk persyaratan menjadi janda, akan tetapi situasi zaman Kristiani purba, hal ini lebih longgar, mengingat perempuan menjanda semakin marak.

Tidak jarang para janda layak menjadi pelayan komunitas. Eksistensi mereka ini sudah ada dalam tulisan-tulisan para bapa Gereja. Polikarpus misalnya menyebut mereka ini sebagai "altar Tuhan" untuk menunjukkan aktivitas mereka di dalam komunitas dan hidup spiritual

mereka.³³ Ignatius dari Antiokia malah menyebut mereka dengan para janda perawan³⁴ (walau mungkin tidak perawan) untuk menunjukkan aspek askese yang mereka laksanakan dalam hidup. Gembala dari Erma menyebutkan perempuan Grapte³⁵ yang kelihatannya merujuk pada seorang janda yang menyebutkan aktivitasnya dalam komunitas. Berbagai tulisan ini memberikan gambaran bagaimana para janda melaksanakan aktivitas di dalam komunitas Kristiani dengan menunjukkan hidup askese dan spiritual.

Sebenarnya di dalam kehidupan Kristiani awal, bukan hanya para janda saja membantu kemajuan komunitas, tetapi semua Kristiani, termasuk juga perempuan. Pelayanan mereka sumbangkan biasanya di dalam karitas dan juga di dalam liturgi. Mereka ini disemangati oleh Roh ilahi dan profetis untuk menyampaikan Sabda Tuhan ke tengah-tengah umat. Maka bisa dikatakan bahwa setiap Kristiani bertanggungjawab akan kebutuhan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan komunitas dan janda mendapat nilai hidup di dalam Kristiani.

Penitensi

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah melihat bahwa Gembala dari Erma memberikan kategori Kristiani. Sebagian dari kategori ini membutuhkan penitensi, agar memperoleh keselamatan. Oleh sebab itu Erma mengatakan, "Mereka yang hendak melakukan penitensi, tidak dibuang jauh dari menara yang sedang dibangun dan mereka masih bisa digunakan untuk menjadi bagian konstruksi menara tersebut, karena masih sedang dalam pembangunan."³⁶ Pernyataan Erma ini perlu sekali dalam Sejarah Gereja untuk menjadi dasar sakramen pengakuan. Memang Kristus selalu menginginkan kebutuhan pertobatan, akan tetapi Ia tidak pernah mengatakannya dalam bentuk yang nyata (sakramen). Akan tetapi, Gembala dari Erma memberikan tanda untuk sakramen ini sebagai salah satu cara untuk menjadi bagian yang sangat penting anggota Gereja.

³³ Polikarpus. *Phil.*, IV,34.

³⁴ Ignatius dari Antiokia. *Smyrn.*, XIII,1.

³⁵ Gembala dari Erma. *Vis.*, II,3.

³⁶ Gembala dari Erma. *Vis.*, III,5,5.

Bagaimana caranya? Bila dibandingkan dengan sakramentologi saat ini, cara dan siapa yang melakukan penitensi, masih sangat “primitif”; bahkan Erma sendiri kelihatannya tidak begitu konsisten dengan apa yang dikatakan sehubungan dengan penitensi. Karena di suatu tempat ia berkata bahwa mereka yang telah dibaptis lalu murtat, tidak membutuhkan penitensi lagi, hanya kematian menanti mereka. Akan tetapi di tempat lain ia berkata bahwa jika anda telah menyadari kesalahan-kesalahan masa lampau, maka akan memperoleh pengampunan, tetapi jika masih toh berbuat dosa, tidak terselamatkan lagi.³⁷ Kemudian ia menambahkan dengan mengatakan bahwa setelah pertobatan, juga perlu perubahan cara hidup yang merupakan sifat *metanoia* dengan melakukan keadilan di dalam hidup, dengan demikian akan menyembuhkan penyakit yang telah dilakukan.³⁸ Oleh sebab itu, pertobatan saja belum cukup, tetapi harus ditunjukkan di dalam hidup dengan kerendahan hati di dalam segala macam peristiwa hidup.

Penitensi dan pengampunan dosa, belum begitu dikenal pada abad pertama, baru kemudian pada abad kedua dan ketiga, termasuk melalui teks Gembala dari Erma yang menunjukkan eksistensi penitensi di dalam Gereja. Hal yang penting diperoleh dalam penitensi ini ialah bahwa Kristiani yang berdosa selalu memiliki kemungkinan untuk diselamatkan, asalkan ada pertobatan dan pelaksanaannya di dalam hidup. Hidup Kristiani bukan suatu predestinasi, melainkan setiap orang mampu memperoleh keselamatan dengan penitensi.

Gereja awal memberikan daftar dosa-dosa, yang juga bisa ditemukan di dalam teks patristik.³⁹ Biasanya daftar ini diberikan pada pelajaran katekese. Dosa-dosa itu dimulai dari yang terberat: adulteri, pembunuhan, penyembahan berhala, magis, cemburu, sombong, tidak melakukan karitas, tidak tetap pendirian. Jika seseorang melakukan penitensi terlebih-lebih terhadap dosa seperti ini, maka harus disertai dengan doa, air mata tanda pertobatan, pantang dan karitas.⁴⁰ Cara penitensi melaksanakan pertobatannya, ia harus menghadap presbiter, meminta untuk melakukan pengakuan dengan berlutut dan melakukan pengakuan dan setelah itu ia dengan iman harus hidup dalam doa,⁴¹ baik itu secara pribadi maupun

³⁷ Gembala dari Erma. *Vis.*, III,2,4.

³⁸ Gembala dari Erma. *Praec.*, XII,6,2.

³⁹ Daftar itu bisa kita temukan seperti di *Didachè*, V,6; Erma, dll.

⁴⁰ Ignatius dari Antiokia. *Smyrn.*, IX,2; *I Clem.*, VIII,4; LVI,1 ecc.

⁴¹ Polikarpus. *Phil.*, VI,1: XI,2.

secara bersama-sama dengan komunitas. Sementara itu mereka yang memiliki dosa berat, tidak diperkenankan mengambil bagian di dalam perayaan ekaristi dan untuk pertobatan, ia membutuhkan proses yang panjang dan perlu dilihat apakah ia sungguh-sungguh bertobat. Dalam hal ini, peran komunitas dibutuhkan untuk membantu dan memantaunya.

5. Bentuk Kehidupan

Selibat

Paulus telah menyinggung hidup selibat dengan cara berlebihan seakan-akan mengesampingkan hidup perkawinan. Sebenarnya ia bermaksud untuk menunjukkan nilai hidup tersebut.⁴² Kisah Para Rasul juga sudah berbicara mengenai hidup selibat (keperawanan) dalam ke-empat anak Filipus.⁴³ Pada awal abad kedua, Ignatius dari Antiokia juga menyinggung selibat walau yang dimaksudkan adalah para janda agar melaksanakan cara hidup selibat.⁴⁴

Kemudian pada abad ketiga, hidup selibat sudah menjadi salah satu cara hidup yang banyak dipilih orang. Ada begitu banyak tulisan memberikan nilai-nilai melalui cara hidup tersebut. Cara hidup ini adalah untuk meniru (mengikuti) Kristus (*imitatio Christi*) dan para rasul, walau termin ini (*imitatio Christi*) kurang disukai oleh para teolog di zaman modern ini, karena Kristus tidak bisa ditiru melainkan mengikuti-Nya (*obsequio Iesu Christi*). Tujuannya ialah untuk memperoleh jaminan kehidupan kekal. Walau pilihan cara hidup seperti ini bukan gampang, malah suatu pilihan yang lebih sulit, akan tetapi menjadi pilihan favorit agar memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk kehidupan yang kekal. Pilihan hidup ini, bukan mengurangi atau merugikan komunitas, melainkan sebaliknya, karena para selibat dengan giatnya melaksanakan karitas seperti mengunjungi orang sakit. Selibat menjadi suatu cara hidup yang ideal pada waktu itu. Cara hidup ini menjadi roh dan sangat umum di seluruh aktivitas Gereja. Selibat, tidak bisa disangkal, banyak dipengaruhi Yahudi-kristiani dalam

⁴² 1 Kor. 7:17-42.

⁴³ Kis. 21:9.

⁴⁴ Ignatius dari Antiokia. *Smirn.*, XII,10; bdk. Yustinus, *Apol.*, XV,6.

kelompok Esseni. Dalam tradisi Yahudi, hidup selibat banyak dilakukan kelompok ini. Cara hidup ini kemudian sangat berkembang di dalam Gereja dan mungkin mendorong kelahiran hidup monastik dan pertapaan yang berkembang pada abad IV.

Hidup Perkawinan

Pada abad pertama, ada beberapa pemikiran dari ajaran sesat yang berkembang mengenai perkawinan. Marcionisme, memberikan baptisan hanya kepada mereka yang perawan atau mereka yang telah menikah akan tetapi telah memiliki janji selibat. Montanisme memiliki pemikiran lebih progressif dengan mengatakan bahwa semua pengikutnya wajib untuk melakukan hubungan seksual.⁴⁵ Yang bukan ajaran sesat, melihat lebih positif kehidupan perkawinan. Dalam tulisan Gembala dari Erma, malaekat menganjurkan agar ia hidup dalam perkawinan yang melihat istrinya sebagai saudari.⁴⁶ Sebagian dari kelompok Esseni yang telah menjadi Yahudi-kristiani, berdasarkan askese ketat yang mereka usahakan, melihat perkawinan sebagai suatu yang merintang dalam kehidupan askese.

Hidup perkawinan pada abad pertama belum mendapat penekanan dalam kehidupan Kristiani, baru kemudian zaman Clemen dari Alexandria († 213) menekankan nilai-nilai kehidupan perkawinan. Ia mendedikasikan pada bagian yang ketiga dari bukunya *Stromata* khusus untuk hidup perkawinan. Ia berusaha menepis berbagai kritik akan hidup perkawinan, termasuk juga dari Valentinisme, Yulius Cassianus dan Tazianus. Dalam pemikirannya mengenai hidup perkawinan, ia berkata, "Tentu saja mereka mengatakan bahwa perkawinan dibentuk dan dipengaruhi setan akan tetapi menyatakan diri pengikut Kristus dan tidak menikah. Mereka mengabaikan alasan pernikahan tersebut. Pertama-tama sebenarnya Kristus memiliki mempelai, yaitu Gereja, dan kemudian bukan manusia pada umumnya yang membutuhkan bantuan menurut daging, dia tidak membutuhkan anak, dan dari saat itu ia menjadi Putra tunggal Tuhan. Selibat adalah kudus, jika dasarnya adalah kasih untuk Tuhan,⁴⁷ akan tetapi tidak baik kalau malah menghancurkan perkawinan. Laki-laki harus

⁴⁵ Eusebius. *H.E.*, V,18,2.

⁴⁶ Gembala dari Erma. *Vis.*, II,2,3.

⁴⁷ Clemen dari Alexandria. *Strom.*, III,6,49,1-4.

mencintai istrinya dengan kasih yang tulus, bukan hanya karena motif keinginan saja. Hidup seksual bukan sesuatu yang tidak kudus. Clemen kelihatannya mengkritik kebiasaan Yahudi yang membuat purifikasi setelah mengadakan hubungan badan.

Tertulianus, melalui bukunya yang berjudul *Ad uxorem* juga tidak ketinggalan memberikan dukungan pada hidup perkawinan dan ia menunjukkan hal itu dalam salah satu kalimat yang bunyinya sangat indah sekali dengan berkata, “Kebahagiaan yang tidak terlukiskan dalam suatu perkawinan di mana Gereja menyucikan, persembahkan kurban diterima, imam memberkati, para malaikat bernyanyi di surga dan Tuhan mengabulkan. Dua saudara disatukan dalam pelayanan yang sama; tidak ada yang memisahkan baik itu daging maupun roh. Sungguh, mereka menjadi satu daging. Di mana ada satu daging, di situ juga terdapat kesatuan roh. Mereka berdoa bersama, tidur bersama dan juga berdua untuk melaksanakan hukum Tuhan dan puasa. Mereka saling menasehati, mereka saling menyuruh, mereka saling mendukung. Mereka bersama di dalam Gereja Tuhan untuk prjamuan Tuhan. Kesedihan, penghiburan, semuanya ditanggung bersama.”⁴⁸

Sejak abad pertama, persisnya dari Yustinus, Atenagoras kemudian dilanjutkan dengan Clemen dari Alexandria diskusi tentang hidup perkawinan sangat positif, walaupun dari segi lain (segi negatif seperti perceraian) juga menjadi bahan pembicaraan.

Mengenai ritus perkawinan, belum ada rumusan yang tetap sampai dengan abad IV. Ignatius mengatakan bahwa dalam perkawinan, mereka harus pergi ke hadapan uskup.⁴⁹ Kemudian dalam teks Tertulianus mengatakan bahwa mempelai tidak harus pergi ke uskup, cukup mendapat berkat dari imam. Kelihatannya perkawinan Kristiani dalam hal ritus (bukan rumusan) juga dipengaruhi ritus romawi, seperti: *velatio*, penumpangan tangan dan pemahkotaan bunga, memberikan salam damai, berjabat tangan.

Martir

Menjadi martir adalah cara hidup yang paling diminati Kristiani awal, walaupun caranya tidak gampang, karena harus mengorbankan hidup. Mengapa Kristiani awal tidak takut akan cara hidup seperti ini? Apa yang menjadi motivasi mereka? Kalau kita

⁴⁸ Tertulianus. *Ad uxorem*, 2,9.

⁴⁹ Ignatius dari Antiokia. *Ep. A Policarpo*, 5,2.

membandingkannya dengan cara hidup saat ini, saya yakin bahwa menjadi martir hanya pilihan orang tertentu saja, atau bahkan bukan menjadi suatu pilihan, tetapi menjadi konsekuensi dari cara hidup. Akan tetapi, bukan demikian dengan Kristiani awal, menjadi martir adalah suatu pilihan yang menyenangkan dan bahkan tidak jarang menjadi suatu harapan.

Alasan pertama ialah iman akan Kristus yang mati di salib dan mengorbankan hidupnya untuk sesama. Cara menjadi pengikut Kristus atau murid Kristus yang sempurna ialah mati mempertahankan iman kepada-Nya, dengan demikian mati bersama-Nya di salib dan hidup bersama-Nya di kehidupan kekal. Alasan kedua ialah pengharapan eskatologis dalam kehidupan Kristiani awal yang begitu kuat karena Kristus sendiri menjanjikan kehidupan itu dan ditambah lagi dengan Kitab Wahyu yang menggambarkan kehidupan tersebut yang sekaligus juga mengekspresikan kehidupan kemartiran yang merupakan cara hidup Kristiani yang kudus,

“Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemahNya di atas mereka. Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.”⁵⁰

Kitab Wahyu juga menginformasikan bahwa menjadi martir adalah bagaikan jalan bebas hambatan (jalan tol, bukan jalan tol Indonesia). Untuk memperoleh kehidupan yang dijanjikan itu, tidak perlu menunggu di tempat penantian,

“Sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka dan dengan suara nyaring mereka berseru: ‘Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!’”⁵¹

⁵⁰ Why. 7:14b-17.

⁵¹ Why. 7:9-10.

Menjadi martir adalah suatu perjuangan dan yang pertama adalah melawan setan, bahkan inilah perjuangan yang paling tinggi tingkat kesulitan dan kesuciannya. Sehubungan dengan itu, Erma menulis bahwa mereka yang telah dimahkotai adalah mereka yang telah berjuang melawan setan dan telah menang; mereka telah menderita dan mati untuk Tuhan.⁵² Kemudian Polikarpus melukiskan perjuangan martir ini dengan mengatakan bahwa setan telah berusaha menjelaskan untuk melawan para martir yang telah mengorbankan segalanya, akan tetapi tidak seorangpun bisa dipengaruhinya.⁵³ Kesaksian yang lebih tajam dikemukakan oleh Perpetua dengan mengatakan bahwa ia melihat bahwa ia digiring ke amphiteater dan penonton ada disekeliling untuk menakut-nakuti. Akan tetapi ia didampingi banyak orang muda yang berusaha memberikan semangat. Perjuangan setan itu dipimpin seorang mesir yang berbadan tegap lengkap dengan senjata dan perisai perang dan ranting yang terbuat dari emas di tangannya. Lalu ia mengatakan bahwa jika Perpetua menang, maka akan mendapatkan ranting dari emas tersebut. Kemudian perjuanganpun dimulai untuk melawan setan.⁵⁴

Kemenangan atas setan melalui kemartiran adalah suatu gambaran sengsara Kristus dan juga merupakan suatu transformasi kepada Tuhan yang digambarkan dalam kebangkitan Kristus. Maka bisa dikatakan bahwa menjadi martir adalah suatu jalan transformasi kepada Kristus. Pemikiran ini diungkapkan oleh Ignatius dari Antiokia dengan mengatakan: "Sangat indah bagiku meninggal sebagai martir untuk menyatukanku pada Kristus. Dialah yang kucari, Dia yang telah mati untukku; aku menginginkan-Nya, Dia yang telah bangkit untuk kita. Kelahiranku telah dekat. Biarkanlah aku menerima cahaya yang murni, dan jika saya nanti di sana, saya akan menjadi manusia. Biarkanlah aku menjadi pengikut penderitaan Tuhanku. Saya tidak memiliki semangat lagi untuk mencintai hal-hal materil, tetapi air yang gemeric berkata di belakangku: 'Datanglah kepadaKu.'"⁵⁵ Waktu ia berkata: "Kelahiranku telah dekat"; "jika aku nanti di sana, saya akan menjadi manusia" menunjukkan bahwa kemartiran itu

⁵² Gembala dari Erma. *Similitudinis*, VIII,3,6.

⁵³ *Kisah Martir Polikarpus*, III,1.

⁵⁴ *Kisah Martir Perpetua*, X,6-14.

⁵⁵ Ignatius dari Antiokia. *Rom.*, VI,1-VII,2.

diharapkan, diinginkan dan tidak ditakuti sama sekali. Dimana saja, menjadi martir adalah menjadi murid Kristus sejati.⁵⁶

Fenomena mistik biasanya menyertai saat seseorang dalam proses kemartiran yang biasanya diungkapkan dengan penglihatan. Misalnya, Perpetua memperoleh pengalaman mistik ini saat dia dipenjarakan. Polikarpus mengalaminya tidak lama sebelum ia dibunuh. Demikian juga dengan Stefanus dengan memiliki penglihatan di surga. Mengapa hal ini terjadi? Kalau kita mendengarkan hal ini, seakan-akan dibuat-buat dan tidak bisa dipercaya. Akan tetapi, pengalaman mistik ini sebenarnya juga sering dialami para mistikus seperti Teresa dari Yesus, Yohanes Salib dan Maria Magdalena de' Pazzi. Pengalaman seperti ini sebenarnya adalah buah dari hubungan istimewa mereka dengan Tuhan dan sebagai anugerah Roh Kudus. Inilah fenomena mistik yang sering dialami. Menjadi martir adalah salah satu hubungan istimewa dengan Kristus.

Kemartiran bukan saja memberikan kesaksian benar kepada Gereja tetapi juga memiliki nilai penebusan. Alasannya ialah bahwa kemartiran itu memiliki karitas kepada sesama, karena memberikan hidupnya sendiri kepada orang lain. Polikarpus dan juga martir yang lain, bagaikan Kristus yang memiliki kesabaran saat penantian untuk dibunuh; ia melakukan hal tersebut dan dengan cara ini, ia memberikan contoh kepada kita agar tidak selalu memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga sesama. Inilah tanda solidaritas yang sebenarnya tidak hanya mencari keselamatan diri sendiri tetapi juga orang lain. Ungkapan penebusan ini juga sering digambarkan dengan *agàpe* yaitu pemenuhan karitas kepada sesama, karena kebajikan mereka kepada Tuhan, diarahkan juga kepada sesama.

Menjadi martir juga dikaitkan dengan baptisan. Apa hubungannya? Tertulianus melihat bahwa menjadi martir adalah ekuivalen dengan baptisan.⁵⁷ Origenes melihat bahwa menjadi martir adalah baptisan kedua dan bahkan lebih sempurna daripada baptisan pertama, karena dengan baptisan dengan darah lebih memurnikan dibandingkan dengan baptisan dengan air.⁵⁸ Ciprianus memberikan gambaran kemartiran itu seperti Origenes dengan mengatakan bahwa kita untuk berhubungan dengan yang ilahi, telah dianugerahi baptisan pertama, dan sekarang hendaklah kita mempersiapkan baptisan lain dan baptisan

⁵⁶ Ignatius dari Antiokia. *Rom.*, VII,2.

⁵⁷ Tertulianus. *De baptesimo*, XVI,2.

⁵⁸ Origenes. *In Iud.*, VII,2.

ini lebih berrahmat dan memiliki kekuatan yang lebih dan berharga dibandingkan dengan yang pertama. Dalam baptisan air, diperoleh pengampunan dosa sedangkan dalam baptisan yang kedua dimahkotai dengan kebajikan.⁵⁹

⁵⁹ Ciprianus. *Ad Fortunatum*, pref., IV.